



Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Melalui Tradisi *Yasinan* dan Pembacaan *Juz 'Amma* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Aflah Medan Labuhan

Humairoh*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: humaiirahhh@gmail.com

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: mardianidris@uinsu.ac.id

Siti Ardianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sitiardianti@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	07 Agustus 2026	15 September 2026	27 September 2026	29 September 2026

Abstract

Qur'anic reading activities in *madrasas* often remain mere religious routines, whereas foundational Islamic education requires these practices to help students internalize values in their lives. This gap prompted a study into the traditions of *Yasinan* and the recitation of *Juz' Amma* as religious practices with the potential to shape attitudes and behaviors. This research aims to analyze the implementation patterns of *Yasinan* and *Juz' Amma* recitation, the mechanisms for internalizing Qur'anic values, the values reflected in student behavior, and the relationships between the actors and the educational environment at MIS Nurul Aflah Medan Labuhan. The study employed a qualitative field research approach utilizing observation, interviews, and documentation, with data analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that *Yasinan* and *Juz' Amma* recitation function as religious practices possessing a pedagogical structure characterized by activity regularity, guidance, habituation, repetition, role modeling, and collective experience. These mechanisms link Qur'anic recitation to the development of religiosity, discipline, responsibility, a sense of community, respect for the Qur'an, perseverance, and students' moral and social behavior. The quality of internalization is influenced by teacher-student interactions, *madrasa* leadership, *madrasa* culture, and the educational environment, all of which reinforce consistent practice. These findings confirm that Qur'anic recitation can serve as a space for values education when religious rituals are structured as consistent pedagogical experiences supported by role modeling and student engagement. Through this pattern, religious traditions acquire a transformative function, as values are shaped via repeated experiences, social interaction, and the reinforcement of *madrasa* culture.

Keywords: *Yasin*; *Juz 'Amma*; Internalization of the Qur'an; Islamic Education; *Madrasa* Culture

Abstrak

Aktivitas membaca Al-Qur'an di madrasah sering berhenti pada rutinitas keagamaan, padahal pendidikan dasar Islam menuntut agar praktik tersebut berfungsi sebagai proses internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Kesenjangan ini mendorong kajian terhadap tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* sebagai praktik keagamaan yang berpotensi membentuk sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pelaksanaan *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma*, mekanisme internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, nilai yang tercermin dalam perilaku peserta didik, serta relasi aktor dan lingkungan pendidikan di MIS Nurul Aflah Medan Labuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* berlangsung sebagai praktik keagamaan yang memiliki struktur pedagogis melalui keteraturan kegiatan, pengarahan, pembiasaan, pengulangan, keteladanan, dan pengalaman kolektif. Mekanisme ini menghubungkan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan terhadap Al-Qur'an, ketekunan, serta perilaku moral-sosial peserta didik. Kualitas internalisasi dipengaruhi oleh interaksi guru dan peserta didik, kepemimpinan madrasah, budaya madrasah, serta lingkungan pendidikan yang dapat memperkuat konsistensi praktik. Temuan ini menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat menjadi ruang pendidikan nilai ketika ritual keagamaan ditata sebagai pengalaman pedagogis yang konsisten dan didukung oleh keteladanan serta keterlibatan peserta didik. Dengan pola demikian, tradisi keagamaan memperoleh fungsi transformatif karena nilai dibentuk melalui pengalaman berulang, interaksi sosial, dan penguatan budaya madrasah.

Kata Kunci: *Yasinan*; *Juz 'Amma*; Internalisasi Al-Qur'an; Pendidikan Islam; Budaya Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an pada jenjang madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam pembentukan orientasi keagamaan, moral, dan sosial peserta didik. Fase pendidikan dasar merupakan periode penting bagi pembentukan kebiasaan karena pengalaman yang berlangsung secara berulang dapat membentuk pola perilaku serta orientasi nilai peserta didik (Fiorella, 2020). Pembelajaran Al-Qur'an pada konteks ini tidak cukup diarahkan pada kemampuan membaca, menghafal, dan menyelesaikan target materi. Nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu memperoleh ruang penghayatan melalui pengalaman keagamaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Faliza et al., 2026). Praktik pembacaan Al-Qur'an secara rutin menjadi salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung. Tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* memiliki karakter khusus karena menghadirkan aktivitas membaca Al-Qur'an secara kolektif, berulang, terstruktur, dan melibatkan relasi langsung antara guru dengan peserta didik. Namun, aktivitas membaca Al-Qur'an tidak secara otomatis menghasilkan perubahan sikap apabila hanya berlangsung sebagai kewajiban ritual. Internalisasi membutuhkan proses pengenalan nilai, pembiasaan, penghayatan, keteladanan,

penguatan, serta keterhubungan antara pengalaman membaca dengan perilaku sehari-hari (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025).

Fenomena empiris dalam sejumlah penelitian memperlihatkan meningkatnya perhatian lembaga pendidikan terhadap pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Farid et al. (2026) menemukan penggunaan kegiatan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar sebagai sarana pendidikan karakter melalui keteladanan guru, pembentukan tanggung jawab, religiusitas, disiplin, dan interaksi sosial. Damalia et al. (2025) menunjukkan pembacaan *Juz 'Amma* secara rutin sebelum pembelajaran mampu membangun lingkungan religius serta memperkuat kebiasaan positif, termasuk pengenalan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Aziz et al. (2026) memperlihatkan pembiasaan membaca *Juz 'Amma* berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin serta peningkatan keterampilan bahasa Arab peserta didik. Asokawati dan Ahmadi (2026) menemukan proses internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Sholikah et al. (2025) menunjukkan peran pembiasaan, budaya lembaga, serta lingkungan pendidikan dalam penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Ansori et al. (2025) menemukan kontribusi *Yasinan* terhadap pembentukan disiplin, keteraturan, dan nilai keislaman melalui keterlibatan guru sebagai teladan, sementara perhatian orang tua dan pengaruh media sosial menjadi kendala dalam keberlanjutan pembentukan karakter. Rangkaian temuan itu memperlihatkan kecenderungan kajian yang memosisikan pembacaan Al-Qur'an, *Juz 'Amma*, tahfiz, pembiasaan keagamaan, dan *Yasinan* sebagai sarana pembentukan karakter. Ruang kajian yang masih terbatas terletak pada analisis integratif mengenai tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* sebagai dua praktik yang berlangsung secara berdampingan dalam satu lingkungan madrasah, khususnya melalui perspektif internalisasi nilai Al-Qur'an. Kajian terdahulu cenderung mengarahkan perhatian pada hasil karakter, efektivitas pembiasaan, kemampuan membaca atau menghafal, serta pelaksanaan program. Analisis mengenai bagaimana pembacaan *Yasin* dan *Juz 'Amma* bergerak dari aktivitas ritual menuju pengenalan, penghayatan, penerimaan, dan perwujudan nilai Al-Qur'an masih memerlukan pendalaman. Relasi antara pola kegiatan, peran guru, pengalaman kolektif peserta didik, budaya madrasah, serta manifestasi nilai dalam perilaku juga belum memperoleh perhatian yang memadai secara bersamaan. Ruang inilah yang menjadi titik pembeda penelitian pada MIS Nurul Aflah Medan Labuhan.

Rumusan masalah yang diteliti adalah: bagaimana tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* dilaksanakan di MIS Nurul Aflah Medan Labuhan, bagaimana kedua praktik itu menjadi medium internalisasi nilai Al-Qur'an, serta nilai apa saja yang terinternalisasi melalui pengalaman keagamaan peserta didik? Tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis pola pelaksanaan *Yasinan* dan pembacaan

Juz 'Amma, mengungkap mekanisme internalisasi nilai melalui pembiasaan keagamaan, serta mengidentifikasi nilai Al-Qur'an yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Argumen awal penelitian bertolak dari pandangan internalisasi sebagai proses yang melampaui transfer pengetahuan. Pembacaan Al-Qur'an secara rutin memiliki nilai pedagogis ketika aktivitas itu memperoleh penguatan melalui keteladanan guru, pengulangan, keterlibatan aktif, interaksi kolektif, pemaknaan, dan pembiasaan perilaku. Tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* memiliki potensi membangun hubungan antara teks Al-Qur'an dan pengalaman pendidikan sehari-hari karena peserta didik tidak hanya berhadapan dengan kandungan normatif Al-Qur'an, tetapi juga mengalami praktik keberagamaan secara langsung bersama komunitas madrasah. Proses ini penting dikaji secara empiris untuk melihat batas antara rutinitas ritual dan internalisasi nilai yang autentik. Kontribusi penelitian diarahkan pada penguatan kajian pendidikan Al-Qur'an melalui pemahaman mengenai praktik pembacaan Al-Qur'an sebagai mekanisme pembentukan nilai pada pendidikan dasar Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui tradisi *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Aflah Medan Labuhan. Sumber data primer diperoleh melalui kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen program keagamaan, jadwal kegiatan, catatan madrasah, dan dokumentasi pelaksanaan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi partisipatif terhadap rangkaian kegiatan, pencatatan pola interaksi dan pembiasaan, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman serta pemaknaan informan, kemudian dokumentasi sebagai penguat temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui empat langkah, yaitu reduksi data berdasarkan fokus penelitian, pengodean temuan ke dalam kategori praktik, proses internalisasi, nilai, dan faktor pendukung atau penghambat, pemetaan hubungan antarkategori untuk menemukan pola internalisasi, serta penarikan interpretasi berdasarkan keterkaitan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis berlangsung secara sirkular dengan membandingkan temuan antarsumber secara berulang sehingga menghasilkan pemetaan empiris mengenai hubungan antara praktik keagamaan, mekanisme pembiasaan, nilai Al-Qur'an, dan perilaku peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pelaksanaan *Yasinan* dan Pembacaan *Juz 'Amma* di Madrasah

Pelaksanaan *Yasinan* di MIS Nurul Aflah Medan Labuhan memperlihatkan pola kegiatan yang terjadwal, kolektif, dan berada dalam pengawasan langsung pihak madrasah. Hasil wawancara dengan kepala madrasah berinisial AR menunjukkan

Yasinan ditempatkan sebagai kegiatan keagamaan rutin yang diikuti peserta didik bersama guru pada waktu yang telah ditentukan oleh madrasah (IF-AR, 2026). Keterangan guru berinisial NH memperlihatkan pola pelaksanaan berlangsung melalui pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, didahului dengan pengarahan singkat mengenai kesiapan peserta didik, posisi duduk, serta ketertiban selama pembacaan (IF-NH, 2026). Observasi menunjukkan peserta didik berkumpul dalam satu ruang yang memungkinkan guru memantau keseluruhan proses, sedangkan dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya keteraturan posisi peserta didik dan keterlibatan guru di sekitar kelompok pembaca. Keterangan peserta didik berinisial FA menguatkan temuan observasi karena ia menjelaskan kebiasaan mengikuti bacaan secara serempak dengan teman-temannya dan menyesuaikan bagian bacaan ketika tertinggal (IF-FA, 2026).

Pembacaan *Juz 'Amma* memperlihatkan karakter pelaksanaan yang memiliki kedekatan dengan *Yasinan* dalam aspek kolektivitas, keteraturan waktu, dan keterlibatan guru, meskipun materi bacaan dan orientasi teknisnya memiliki karakter berbeda. Wawancara dengan guru berinisial MS menunjukkan peserta didik membaca surah-surah pendek yang terdapat dalam *Juz 'Amma* secara bersama-sama sesuai bagian bacaan yang telah ditentukan (IF-MS, 2026). Pengamatan terhadap kegiatan memperlihatkan guru berada pada posisi yang memungkinkan pengawasan terhadap suara, kelancaran, dan ketepatan peserta didik ketika membaca. Peserta didik tidak sekadar hadir sebagai pendengar karena mereka mengikuti pembacaan secara langsung dan mengulangi bagian yang belum lancar. Peserta didik berinisial RA menyatakan dirinya sering mengikuti bacaan guru terlebih dahulu ketika belum yakin terhadap panjang-pendek bacaan atau pelafalan ayat, kemudian mengulangnya bersama teman (IF-RA, 2026). Temuan ini menunjukkan pola pembacaan *Juz 'Amma* mengandung unsur demonstrasi, imitasi, dan repetisi yang berlangsung secara bersamaan. Kesamaan dengan *Yasinan* terlihat pada pola pembacaan kolektif, sedangkan perbedaannya tampak lebih kuat pada aspek teknis penguasaan bacaan. *Juz 'Amma* memberi ruang lebih besar bagi pengulangan surah-surah pendek yang relatif mudah diulang dalam waktu singkat.

Keteraturan waktu menjadi unsur penting dalam membentuk kesinambungan kedua kegiatan. Kepala madrasah AR menjelaskan jadwal kegiatan telah menjadi bagian dari rutinitas keagamaan peserta didik sehingga pelaksanaan tidak bergantung pada munculnya kegiatan insidental (IF-AR, 2026). Guru NH menambahkan peserta didik diarahkan mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, termasuk menempati tempat yang telah disediakan dan menjaga kesiapan selama pembacaan berlangsung (IF-NH, 2026). Observasi memperlihatkan terdapat pola temporal yang relatif tetap: peserta didik berkumpul, menerima pengarahan, mengikuti pembacaan, mengulang bagian tertentu ketika diperlukan, kemudian mengakhiri kegiatan sesuai arahan guru. Konsistensi urutan ini menghasilkan pengalaman keagamaan yang berulang dan terstruktur. Rutinitas menyediakan

kerangka pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengenali ekspektasi perilaku sebelum kegiatan dimulai (Merki, Wullschleger, & Rechsteiner, 2023). Peserta didik belajar membaca situasi melalui pengalaman berulang: mengetahui kapan harus berkumpul, mengikuti pembaca, memperhatikan guru, memperbaiki bacaan, serta mempertahankan keteraturan kelompok.

Urutan kegiatan juga memperlihatkan adanya pembagian peran yang relatif jelas antara guru dan peserta didik. Guru berinisial MS menerangkan pengarahannya biasanya diberikan sebelum pembacaan agar peserta didik memahami bagian yang akan dibaca dan menjaga ketertiban selama kegiatan (IF-MS, 2026). Observasi memperlihatkan guru bertindak sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus pengontrol ritme kegiatan. Peserta didik mengikuti bacaan yang dilafalkan secara bersama-sama, kemudian mengulang bagian yang belum seragam ketika guru memberikan tanda atau koreksi. Pola ini menunjukkan hubungan pedagogis yang bersifat partisipatif karena otoritas guru hadir melalui pengarahannya dan koreksi, sedangkan proses pelaksanaan tetap mengandalkan keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik berinisial FA menjelaskan dirinya lebih mudah mengikuti bacaan ketika guru atau teman yang lebih lancar membaca terlebih dahulu (IF-FA, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan adanya pembelajaran melalui model sosial, ketika peserta didik memperoleh acuan bacaan melalui interaksi dengan orang lain yang berada dalam ruang kegiatan yang sama. Koreksi guru juga tidak selalu berbentuk penjelasan panjang. Beberapa koreksi berlangsung langsung pada bagian bacaan yang kurang tepat, kemudian peserta didik diminta mengulangnya.

Pola pengulangan menjadi karakter penting yang menghubungkan *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma*. Guru NH menjelaskan pengulangan dilakukan ketika sebagian peserta didik belum mengikuti bacaan secara serempak atau terdapat pelafalan yang perlu diperbaiki (IF-NH, 2026). Observasi memperlihatkan guru dapat menghentikan atau memperlambat ritme pembacaan pada bagian tertentu, kemudian meminta peserta didik mengulang secara bersama-sama. Praktik ini menghasilkan mekanisme koreksi yang bersifat langsung dan kolektif. Kesalahan seorang peserta didik tidak selalu diperlakukan sebagai persoalan individual karena perbaikan dapat dilakukan bersama kelompok. Pola demikian menciptakan situasi belajar yang relatif aman bagi peserta didik karena koreksi berlangsung dalam format bersama dan tidak selalu menempatkan seorang peserta didik sebagai satu-satunya objek perhatian. Pembacaan *Juz 'Amma* memiliki peluang repetisi lebih tinggi karena surah yang dibaca relatif pendek, sedangkan *Yasinan* memiliki struktur bacaan yang lebih panjang dan cenderung mempertahankan kesinambungan pembacaan Surah Yasin. Perbedaan ini tidak menghilangkan kesamaan mekanisme pedagogis. Kedua kegiatan sama-sama menggunakan pengulangan sebagai cara mempertahankan kelancaran bacaan dan menyelaraskan kemampuan peserta didik.

Ruang pelaksanaan turut menentukan pola interaksi yang terbentuk selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan peserta didik ditempatkan dalam ruang

bersama sehingga guru dapat melihat dan mendengar keterlibatan kelompok secara relatif menyeluruh. Penataan ruang semacam ini mempermudah pembacaan serempak karena suara peserta didik saling terdengar dan ritme bacaan dapat diikuti bersama. Guru MS menyampaikan pengaturan tempat dilakukan agar peserta didik tidak terlalu menyebar dan lebih mudah diarahkan selama kegiatan. Posisi ruang akhirnya berfungsi sebagai bagian dari mekanisme pengelolaan kegiatan (IF-MS, 2026). Interaksi tidak hanya berlangsung secara vertikal antara guru dan peserta didik, tetapi juga secara horizontal antarpeserta didik. Peserta didik yang lebih lancar dapat menjadi acuan bagi teman di sebelahnya, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh kesempatan mengikuti bacaan kelompok. Keterangan RA mengenai kebiasaannya mengikuti suara teman ketika tertinggal memperlihatkan fungsi sosial ruang pembelajaran secara konkret (IF-RA, 2026). Situasi ini menunjukkan kegiatan membaca Al-Qur'an menciptakan ruang pedagogis melalui kedekatan fisik, keserempakan suara, dan keterhubungan perhatian.

Proses Internalisasi Nilai Al-Qur'an melalui Pembiasaan Keagamaan

Aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai praktik ritual dan membaca Al-Qur'an sebagai proses pendidikan nilai memiliki titik tekan yang berbeda, meskipun keduanya dapat berlangsung dalam kegiatan yang sama. Praktik ritual terutama ditandai oleh keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan bacaan sebagai bentuk aktivitas keagamaan, sedangkan pendidikan nilai menuntut adanya proses yang memungkinkan makna yang menyertai aktivitas itu dikenali, dialami, diterima, dan secara bertahap memengaruhi orientasi perilaku. Temuan di MIS Nurul Aflah Medan Labuhan memperlihatkan *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* berada pada ruang pertemuan kedua dimensi itu. Peserta didik memang mengikuti bacaan secara rutin, tetapi pengalaman yang berulang berlangsung bersama pengarahan guru, koreksi bacaan, pengawasan, dan keterlibatan kolektif. Guru berinisial NH menjelaskan peserta didik diarahkan mengikuti kegiatan secara tertib dan memperhatikan bacaan yang dilafalkan bersama (IF-NH, 2026). Keterangan ini memperlihatkan aktivitas membaca tidak dilepaskan dari pembentukan sikap selama proses berlangsung. Kepala madrasah berinisial AR juga menempatkan rutinitas keagamaan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan peserta didik, sehingga kegiatan tidak berhenti pada kehadiran fisik (IF-AR, 2026). Meski demikian, keteraturan kehadiran belum dapat langsung diposisikan sebagai bukti internalisasi nilai.

Pembiasaan menjadi mekanisme awal karena peserta didik berhadapan secara berulang dengan pola aktivitas yang relatif konsisten. Frekuensi kegiatan membuat membaca Al-Qur'an hadir sebagai pengalaman yang familiar, sehingga tindakan mengikuti bacaan, memperhatikan arahan guru, mengulang bagian tertentu, dan menjaga keteraturan kelompok tidak selalu memerlukan instruksi baru pada setiap kesempatan. Guru MS menerangkan peserta didik yang belum lancar mengikuti bacaan diarahkan untuk mengulang sampai mampu mengikuti kelompok.

Pengulangan semacam ini memiliki fungsi yang melampaui aspek teknis kelancaran membaca karena peserta didik memperoleh pengalaman mengenai pentingnya ketekunan, perhatian, dan kesediaan memperbaiki kesalahan (IF-MS, 2026). Peserta didik berinisial FA menyatakan dirinya terbiasa mengikuti suara guru atau teman ketika tertinggal dalam bacaan (IF-FA, 2026). Pernyataan ini menunjukkan pembiasaan bekerja melalui keterpaparan berulang sekaligus penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Teori pembiasaan relevan ketika menjelaskan mekanisme pengulangan sebagai proses yang membuat tindakan tertentu semakin dikenal dan mudah dilakukan (Labrecque, Lee, & Wood, 2024). Realitas lapangan memperlihatkan batas teori itu: pengulangan tidak otomatis mengubah rutinitas menjadi penerimaan nilai. Pembiasaan baru memperoleh dimensi pendidikan ketika peserta didik terlibat secara aktif, menerima koreksi, memahami arahan, serta memperoleh pengalaman yang menghubungkan tindakan berulang dengan cara bersikap.

Pengalaman kolektif memperluas fungsi pembiasaan karena peserta didik menjalani kegiatan dalam lingkungan sosial yang memungkinkan mereka melihat dan meniru perilaku orang lain. Pembacaan bersama menempatkan setiap peserta didik dalam situasi ketika keberlangsungan aktivitas bergantung pada kemampuan mengikuti ritme kelompok. Observasi menunjukkan guru memberikan arahan ketika perhatian peserta didik mulai berkurang atau ketika bacaan belum seragam, sedangkan peserta didik menyesuaikan diri melalui pengulangan dan mengikuti suara pembaca yang lebih lancar. Peserta didik RA mengungkapkan dirinya sering mengikuti bacaan guru atau teman ketika merasa belum yakin terhadap bagian yang sedang dibaca (IF-RA, 2026). Respons semacam ini memperlihatkan pengalaman nilai berlangsung melalui interaksi, bukan hanya melalui hubungan peserta didik dengan teks. Peserta didik mengalami situasi yang menuntut perhatian terhadap orang lain, penyesuaian diri, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama. Perspektif pendidikan sosial membantu menjelaskan proses itu karena nilai tidak diperoleh hanya melalui penyampaian verbal, melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang (Rigoli & Lennon, 2025). Posisi peserta didik sebagai anggota kelompok membuat pengalaman individual memperoleh dimensi kolektif. Keserempakan bacaan menciptakan situasi ketika tindakan seseorang terlihat dalam kaitannya dengan tindakan teman lainnya.

Keteladanan guru memberikan lapisan berikutnya karena peserta didik berhadapan dengan perilaku konkret yang menjadi acuan selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya memberikan instruksi, melainkan hadir sebagai pembaca, pengarah, pengoreksi, dan pengawas proses. Keterangan MS menunjukkan guru memberi contoh bacaan sebelum atau ketika peserta didik mengalami kesulitan mengikuti bagian tertentu (IF-MS, 2026). Tindakan itu memperlihatkan proses transfer pengalaman melalui model perilaku yang dapat diamati langsung. Peserta didik memperoleh kesempatan melihat bagaimana

bacaan dilafalkan, bagaimana kesalahan diperbaiki, serta bagaimana kegiatan dijalankan dengan tertib. Posisi guru menjadi penting karena internalisasi nilai melalui pembiasaan membutuhkan lingkungan yang konsisten antara pesan yang disampaikan dan tindakan yang ditampilkan (Ilmah & El Yunusi, 2026). Nasihat yang diberikan tanpa contoh perilaku berpotensi menghasilkan penerimaan verbal yang dangkal, sedangkan keteladanan mempertemukan pesan normatif dengan pengalaman konkret. Temuan penelitian juga menunjukkan guru menggunakan koreksi secara langsung ketika bacaan peserta didik belum tepat. Koreksi semacam ini memperkenalkan pengalaman menerima umpan balik dan melakukan perbaikan. Peserta didik belajar menghadapi kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, lalu mengulang bacaan sampai mampu mengikuti ritme kelompok.

Tahap penerimaan nilai tidak dapat disamakan dengan kepatuhan peserta didik mengikuti kegiatan karena kedua kondisi itu memiliki indikator empiris yang berbeda. Kepatuhan formal terlihat ketika peserta didik hadir, mengikuti bacaan, menjaga posisi, dan merespons instruksi guru. Penerimaan personal membutuhkan tanda yang lebih jauh, seperti kesediaan melakukan tindakan tanpa dorongan langsung, kemampuan menjelaskan alasan mengikuti kegiatan, atau kecenderungan membawa pengalaman yang diperoleh ke dalam perilaku lain. Hasil penelitian menunjukkan indikasi awal menuju kondisi itu melalui kebiasaan peserta didik mengikuti bacaan, memperbaiki kesalahan, dan menyesuaikan diri dengan aturan kegiatan. Keterangan FA mengenai kebiasaannya mengikuti bacaan teman ketika tertinggal memperlihatkan adanya strategi mandiri dalam mempertahankan keterlibatan (IF-FA, 2026), sedangkan pengalaman RA menunjukkan kemampuan menggunakan lingkungan sosial sebagai sumber bantuan ketika menghadapi kesulitan membaca (IF-RA, 2026). Temuan semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk penerimaan praktis terhadap pola kegiatan, meskipun belum cukup untuk menyimpulkan internalisasi nilai secara mendalam pada seluruh peserta didik. Perbedaan antara kepatuhan dan penerimaan menjadi penting karena peserta didik dapat mengikuti kegiatan akibat pengawasan guru tanpa mengalami perubahan orientasi personal. Pengawasan membantu menjaga keterlibatan, tetapi internalisasi membutuhkan proses ketika tindakan yang semula dilakukan karena tuntutan eksternal mulai memperoleh makna bagi peserta didik.

Penghayatan mulai terlihat ketika pengalaman berulang menjadi bagian dari cara peserta didik berhubungan dengan kegiatan dan lingkungan sosialnya. Proses ini berlangsung melalui kombinasi pengulangan, koreksi, pengalaman kolektif, dan keterlibatan guru. Peserta didik yang terbiasa mengulang bacaan ketika mengalami kesalahan menunjukkan adanya respons terhadap tuntutan kegiatan yang tidak berhenti pada menerima koreksi. Tindakan memperbaiki bacaan memperlihatkan peserta didik mulai mengambil bagian dalam proses pengembangan dirinya sendiri, meskipun tingkat kesadarannya tidak dapat diasumsikan sama. Guru NH menjelaskan pengarahan diberikan agar peserta didik tidak sekadar mengikuti

suara kelompok, melainkan memperhatikan bacaan dan memperbaiki bagian yang belum dikuasai (IF-NH, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya menggeser peserta didik dari partisipasi mekanis menuju keterlibatan yang lebih sadar. Perspektif internalisasi nilai membantu membaca pergeseran itu sebagai proses bertahap: stimulus eksternal berupa arahan dan pengawasan memberi pengalaman awal, pengulangan menciptakan familiaritas, interaksi sosial menyediakan penguatan, sedangkan keterlibatan aktif membuka peluang bagi penerimaan yang lebih personal (Wu, Chen, & Huang, 2025). Hasil penelitian belum menunjukkan semua peserta didik telah mencapai penghayatan yang sama. Variasi kemampuan membaca, respons terhadap arahan, dan tingkat keterlibatan membuat internalisasi lebih tepat dipandang sebagai proses bertingkat yang berkembang melalui pengalaman, bukan hasil otomatis dari frekuensi kegiatan.

Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik

Religiusitas menjadi nilai yang paling dekat dengan karakter kegiatan *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* karena kedua praktik secara langsung menempatkan peserta didik dalam relasi dengan bacaan Al-Qur'an dan aktivitas keberagamaan madrasah. Hasil observasi menunjukkan peserta didik mengikuti pembacaan secara aktif, memperhatikan bacaan guru, serta berusaha menyesuaikan bacaan ketika mengalami ketertinggalan. Keterangan peserta didik berinisial FA memperlihatkan kebiasaan mengikuti bacaan guru atau teman ketika belum mampu mengikuti bagian tertentu secara mandiri (IF-FA, 2026). Respons ini menunjukkan hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an hadir melalui praktik yang konkret, bukan hanya melalui pengetahuan mengenai kewajiban membaca. Prinsip penghormatan terhadap Al-Qur'an dapat dikaitkan secara proporsional dengan QS. al-Waqi'ah [56]: 79 yang menempatkan Al-Qur'an dalam kedudukan yang memiliki kesakralan dan menuntut sikap penghormatan. Hasil penelitian belum cukup untuk menyimpulkan kedalaman pengalaman spiritual setiap peserta didik, sehingga religiusitas lebih tepat ditempatkan pada tingkat orientasi perilaku yang tampak melalui keterlibatan dalam pembacaan, perhatian terhadap bacaan, dan kesediaan mempertahankan partisipasi. Posisi ini penting karena religiusitas yang ditemukan bukan sekadar pengakuan verbal mengenai kecintaan terhadap Al-Qur'an. Nilai itu memperoleh bentuk empiris melalui kesediaan peserta didik berinteraksi secara teratur dengan bacaan Al-Qur'an dan menempatkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan sehari-hari.

Kedisiplinan muncul sebagai nilai yang relatif kuat karena perilaku peserta didik memperlihatkan keteraturan dalam mengikuti kegiatan dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku selama pembacaan. Guru berinisial NH menjelaskan peserta didik diarahkan mempersiapkan diri, mengikuti kegiatan secara tertib, dan mempertahankan perhatian selama pembacaan (IF-NH, 2026). Observasi memperlihatkan peserta didik menyesuaikan perilakunya dengan ritme kegiatan, mengikuti bacaan secara bersama, serta merespons pengarahan ketika

diperlukan. Nilai disiplin memiliki hubungan dengan prinsip Al-Qur'an mengenai ketertiban dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab, termasuk prinsip istiqamah yang secara substantif dapat dikaitkan dengan QS. Fuṣṣilat [41]: 30 mengenai keteguhan. Relevansi ayat tidak berarti perilaku peserta didik secara otomatis mencapai tingkat istiqamah sebagaimana makna normatifnya. Hasil di lapangan hanya menunjukkan bentuk awal disiplin melalui keteraturan mengikuti kegiatan dan kepatuhan terhadap arahan. Perbedaan antara disiplin sebagai kepatuhan eksternal dan disiplin sebagai orientasi personal terlihat ketika peserta didik mengikuti kegiatan karena pengawasan atau karena telah terbentuk kesadaran untuk terlibat. Bukti mengenai kondisi kedua masih terbatas. Keterangan RA mengenai kebiasaannya mengikuti bacaan teman ketika mengalami kesulitan menunjukkan adanya usaha mempertahankan keterlibatan, sehingga perilaku disiplin tidak seluruhnya bersifat pasif (IF-RA, 2026). Meski begitu, belum terdapat bukti memadai untuk menyatakan pola kedisiplinan dari kegiatan Al-Qur'an secara konsisten terbawa ke seluruh konteks kehidupan peserta didik. Nilai ini karenanya paling kuat pada wilayah perilaku yang berhubungan langsung dengan kegiatan keagamaan.

Tanggung jawab terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam mempertahankan kualitas partisipasinya selama pembacaan. Guru berinisial MS menjelaskan peserta didik yang belum lancar diarahkan mengulang bagian bacaan sampai dapat mengikuti kelompok (IF-MS, 2026). Sikap mengikuti koreksi, mengulang bacaan, dan berusaha mengejar ketertinggalan menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab terhadap tugas keagamaan yang sedang dijalankan. Prinsip Qur'ani mengenai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan QS. al-Isra' [17]: 36 yang menekankan pertanggungjawaban manusia atas apa yang dilakukan, meskipun konteks ayat memiliki cakupan epistemik dan moral yang lebih luas daripada aktivitas membaca Al-Qur'an. Penggunaan prinsip ini perlu ditempatkan sebagai kerangka interpretatif, bukan sebagai klaim langsung mengenai kesadaran moral peserta didik. Perilaku yang teramati menunjukkan peserta didik mulai mengambil bagian dalam menjaga keterlibatan dirinya ketika mengalami kesulitan. FA, misalnya, tidak berhenti ketika tertinggal, melainkan mengikuti suara guru atau teman agar dapat kembali mengikuti bacaan (IF-FA, 2026). Tindakan itu memperlihatkan bentuk tanggung jawab praktis terhadap proses belajar yang sedang dijalani. Tingkat internalisasi nilai tanggung jawab masih berada pada wilayah perilaku yang dekat dengan konteks kegiatan.

Kebersamaan menjadi nilai lain yang kuat karena pengalaman membaca Al-Qur'an berlangsung secara kolektif dan menuntut peserta didik menyesuaikan diri dengan keberadaan orang lain. Observasi menunjukkan suara individu menyatu dalam pembacaan kelompok, sementara peserta didik yang mengalami kesulitan dapat mengikuti bacaan guru atau teman. Keterangan RA memperlihatkan fungsi teman sebagai sumber bantuan ketika ia belum yakin terhadap bacaan yang sedang

berlangsung (IF-RA, 2026). Situasi ini memberikan bukti empiris mengenai terbentuknya perilaku saling menyesuaikan dan keterlibatan bersama. Prinsip *ta'āwun* dalam QS. al-Mā'idah [5]: 2 relevan digunakan untuk membaca kecenderungan itu karena ayat menempatkan kerja sama dalam kebaikan sebagai orientasi sosial (Thalgi, 2024). Kendati demikian, tidak setiap kebersamaan otomatis identik dengan internalisasi prinsip *ta'āwun*. Kebersamaan yang lahir karena seluruh peserta didik berada dalam kegiatan yang sama masih dapat bersifat struktural. Nilai mulai memperoleh bentuk perilaku ketika peserta didik menggunakan keberadaan kelompok untuk membantu dirinya atau menjaga keterlibatan anggota lain. Temuan mengenai peserta didik yang mengikuti bacaan teman ketika tertinggal memberikan indikasi awal mengenai fungsi sosial kelompok, meskipun belum menunjukkan pola bantuan yang kompleks. Kekuatan nilai kebersamaan terletak pada konsistensi interaksi kolektif yang tampak selama kegiatan, sedangkan kedalaman internalisasinya masih berada pada tingkat praktik sosial sederhana.

Penghormatan terhadap Al-Qur'an dan praktik keagamaan tampak melalui perhatian peserta didik terhadap bacaan, respons terhadap koreksi, serta keteraturan perilaku selama kegiatan berlangsung. Guru NH menjelaskan peserta didik diarahkan agar memperhatikan pembacaan dan tidak mengganggu proses ketika kegiatan berlangsung (IF-NH, 2026). Observasi memperlihatkan pengarahannya guru berfungsi menjaga suasana kegiatan sehingga aktivitas membaca diperlakukan berbeda dari interaksi biasa antarpeserta didik. Penghormatan di sini tidak cukup diukur melalui sikap diam atau kepatuhan terhadap tata tertib, sebab perilaku formal dapat muncul akibat pengawasan. Indikator yang lebih substantif terlihat ketika peserta didik menunjukkan perhatian terhadap bacaan dan bersedia memperbaiki pelafalan setelah menerima koreksi. Prinsip penghormatan terhadap wahyu juga memiliki hubungan dengan QS. al-A'raf [7]: 204 yang memerintahkan pendengar untuk memperhatikan ketika Al-Qur'an dibacakan. Ayat ini relevan untuk membaca perilaku menyimak sebagai bentuk penghormatan, meskipun tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai keadaan batin peserta didik. Temuan FA dan RA memperlihatkan perhatian terhadap bacaan menjadi bagian dari strategi mereka mempertahankan keterlibatan. Kondisi ini menunjukkan penghormatan telah memperoleh manifestasi perilaku tertentu, meski sebagian perilaku masih mungkin berakar pada kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Jarak antara nilai normatif dan aktualisasi terlihat jelas pada titik ini: Al-Qur'an mengandung tuntutan penghormatan yang bersifat lebih luas, sedangkan penelitian menemukan bentuk empiris yang terutama terbatas pada sikap selama kegiatan membaca.

Kesabaran dan ketekunan muncul terutama melalui respons peserta didik terhadap kesulitan membaca dan kebutuhan mengulang bagian yang belum dikuasai. Guru MS menjelaskan peserta didik diarahkan mengulangi bacaan ketika pelafalan belum tepat atau ketika mereka tertinggal dari kelompok (IF-MS, 2026).

Pengulangan yang dilakukan peserta didik menunjukkan adanya kesediaan bertahan dalam proses belajar meskipun terdapat kesulitan. Nilai kesabaran dapat dikaitkan dengan QS. al-Baqarah [2]: 153 yang menempatkan *ṣabr* sebagai sikap penting dalam menghadapi berbagai keadaan, sedangkan ketekunan memiliki kedekatan dengan prinsip *istiqamah* dalam mempertahankan tindakan yang baik. Peserta didik FA memperlihatkan kecenderungan mempertahankan partisipasi ketika tertinggal dengan mengikuti bacaan orang lain. Tindakan itu lebih substansial daripada sekadar hadir karena menunjukkan respons aktif terhadap kesulitan. Tingkat internalisasi nilai ketekunan karena itu dapat ditempatkan pada posisi menengah: perilaku sudah melampaui kepatuhan formal, tetapi bukti mengenai transfer nilai ke situasi lain belum tersedia secara memadai.

Konsistensi memperlihatkan hubungan antara keteraturan mengikuti kegiatan dan keberlanjutan perilaku dalam praktik keagamaan. Keterangan kepala madrasah AR menunjukkan *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas keagamaan peserta didik (IF-AR, 2026). Hasil observasi memperlihatkan peserta didik telah mengenali pola kegiatan dan dapat mengikuti aktivitas tanpa harus selalu memperoleh penjelasan baru mengenai seluruh rangkaian perilaku yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan konsistensi pada tingkat praktik kelembagaan dan kebiasaan peserta didik. Nilai konsistensi dapat dikaitkan dengan prinsip *istiqamah* yang terdapat dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 30, tetapi jarak antara makna normatif *istiqamah* dan perilaku rutin perlu tetap dipertahankan secara analitis. Seseorang dapat melakukan tindakan secara berulang karena kebiasaan tanpa menghayati orientasi nilai yang mendasarinya. Hasil di lapangan memperlihatkan peserta didik mengikuti kegiatan, melakukan pengulangan bacaan, menerima koreksi, dan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok. Perilaku ini memberikan dasar bagi kesimpulan mengenai terbentuknya kebiasaan konsisten dalam konteks praktik keagamaan, bukan bukti final mengenai *istiqamah* sebagai karakter moral. Perbedaan tingkat kekuatan nilai menjadi semakin terlihat pada titik ini. Religiusitas, kedisiplinan, kebersamaan, dan ketekunan memperoleh dukungan empiris yang lebih langsung karena dapat diamati melalui perilaku selama kegiatan.

Penutup

Praktik *Yasinan* dan pembacaan *Juz 'Amma* menunjukkan fungsi pendidikan nilai ketika pembiasaan keagamaan berlangsung konsisten, disertai pengalaman kolektif, keteladanan guru, pendampingan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Temuan utama memperlihatkan proses internalisasi nilai Al-Qur'an berlangsung melalui pengulangan praktik, interaksi edukatif, dan pembentukan kebiasaan yang secara bertahap menghubungkan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan perilaku keseharian peserta didik. Nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap hormat menjadi nilai yang paling menonjol, tercermin melalui keteraturan mengikuti kegiatan, kesungguhan menjalankan pembiasaan,

kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan kepada guru dan lingkungan madrasah. Temuan ini menegaskan secara teoretis pemahaman living Qur'an sebagai proses yang tidak berhenti pada keberadaan teks atau aktivitas tilawah, melainkan mencakup transformasi nilai Qur'ani melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna; sekaligus memperkuat perspektif pendidikan nilai yang menempatkan relasi guru, peserta didik, budaya madrasah, dukungan kelembagaan, dan lingkungan sebagai ekosistem pembentukan perilaku. Secara praktis, madrasah dan guru perlu menjaga konsistensi pembiasaan, memperkuat keteladanan, serta menciptakan pendampingan yang mendorong keterlibatan peserta didik. Keterbatasan konteks satu madrasah dan karakter kualitatif membatasi keluasan generalisasi temuan. Studi mendatang dapat memperluas lokasi, membandingkan karakteristik antarmadrasah, menelusuri keberlanjutan internalisasi secara longitudinal, serta memadukan pendekatan mixed methods guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ansori, A., Saifillah al-Faruq, M. S., Yusup, M., Setiawan, H., & Aprianto, I. (2025). Strengthening Student Character through Yasinan Tradition: The Role of Local Wisdom in State of Madrasah Ibtidaiyah (MIN). *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 8(3), 338–351. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i3.1120>
- Asokawati, J., & Ahmadi. (2026). Humanizing Islamic Education in Elementary Islamic School: Teacher Strategies, Classroom Dynamics, and Contextual Factors at MIM Pringkuku. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 264–275. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10451>
- Aziz, M. H., Hidayat, A. F. S., Isnainiyah, I., Annas, A., Rahman, R. A., Buhori, B., & Asy'arie, B. F. (2026). Formation of Socially Caring Character and Humble Behavior Through Arabic Language Learning in Islamic High Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(2), 1325–1348. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i2.2441>
- Damalia, A. M., Sangadah, R., Purwowidodo, A., & Huda, M. N. (2025). Formation of Islamic Character of Students Through the Habit of Memorizing Juz Amma at Mimiftahul Huda Banjarejo. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 1807. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5253>
- Faliza, I. K., Oğuzhan, M., Tubagus, E., Syah, A. H., & Tamara, E. M. (2026). A Hadith-Based Character Education Strategy for Children to Face the Challenges of Digital Disruption. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.64691/cjpvjg25>
- Farid, F., Kosim, A., & Nur, T. (2026). Model Of Integrating The Values Of Qs. Al-Hujurat Verse 11 Into The Strategies Of Islamic Education Teachers For Character Building In Elementary School Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(1), 256–270. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4382>
- Fiorella, L. (2020). The Science of Habit and Its Implications for Student Learning

- and Well-being. *Educational Psychology Review*, 32(3), 603–625. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09525-1>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1642–1654. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.59106/abs.v6i1.458>
- Labrecque, J. S., Lee, K. M., & Wood, W. (2024). Measuring context–response associations that drive habits. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 121(1), 62–73. <https://doi.org/10.1002/jeab.893>
- Merki, K. M., Wullschleger, A., & Rechsteiner, B. (2023). Adapting routines in schools when facing challenging situations: Extending previous theories on routines by considering theories on self-regulated and collectively regulated learning. *Journal of Educational Change*, 24(3), 583–604. <https://doi.org/10.1007/s10833-022-09459-1>
- Rigoli, F., & Lennon, J. (2025). Cultural Incentive Learning: How Culture Shapes Acquisition of Values. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews*, 34(3), 70005. <https://doi.org/10.1002/evan.70005>
- Sholikah, K. N. F., Wijayanti, R. K., Miftahudin, M., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Habituation Strategies for Developing Religious and Moral Values in Schools. *Academia Open*, 10(1), 11003. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11003>
- Thalgi, M. J. (2024). Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 42–62. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.04>
- Wu, L., Chen, Y., & Huang, X. (2025). The process and motivations of individual values internalization: a qualitative study. *BMC Psychology*, 13(1), 1036. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03424-2>